



## Mengejar Wisuda Sarjana Menurut Perspektif Konseling Islam

**M. Jamil Yusuf**

[m.jamil\\_y@yahoo.com](mailto:m.jamil_y@yahoo.com)

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

### Abstrak

Mahasiswa yang telah menyelesaikan studi di suatu perguruan tinggi berhak memperoleh gelar sarjana. Mengejar adanya gelar ini idealnya ditempuh sesuai prosedur, mencurahkan segenap potensi pikir dan ikhtiar, dan tujuannya pun untuk mengemban amanah keilmuan dan memaksimalkan pengabdianya kepada agama, bangsa dan Negara. Fenomena yang mengemuka akhir-akhir ini bahwa gelar tersebut diupayakan dengan cara-cara melanggar etika keilmuan, untuk tujuan-tujuan popularitas hingga merendahkan martabat kesarjanaan, bahkan tidak memperlihatkan produktifitas keilmuannya dalam meneliti atau menulis karya ilmiah. Dalam perspektif konseling Islam, fenomena ini dipandang sebagai sebuah “kasus” penyakit yang mulai menggejala di kalangan generasi muda milenial, yakni tidak mampu berpikir logis dan tidak terampil menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Generasi milenial ini perlu dibantu dengan layanan konseling Islam untuk pengembangan kebermaknaan hidupnya. Konseling Islam sudah seharusnya membantu mereka ini untuk mampu merumuskan tujuan hidup yang sejalan dengan kebermaknaan hidup sebagai seorang Muslim. Dalam konsep kebermaknaan hidup ini seorang Muslim harus mampu mendorong dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kuliah, bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

**Kata Kunci:** *Wisuda Sarjana, Konseling Islam*

### A. Pendahuluan

Setiap mahasiswa setelah menekuni program perkuliahan dan dinyatakan selesai menyusun laporan penelitian oleh pembimbingnya, maka ia berhak untuk menempuh ujian akhir, yaitu ujian skripsi atau disebut juga sidang munaqasyah skripsi. Setelah selesai sidang munaqasyah, tahapan kegiatan berikutnya adalah menunggu penetapan yudisium kesarjanaan untuk berhak mengikuti upacara wisuda Sarjana dengan memakai baju toga. Kajian makalah ini terinspirasi oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh

mahasiswa bimbingan penelitian skripsi S1 dan bahkan mahasiswa bimbingan penelitian tesis S2 yang diajukan kepada penulis selaku pembimbing mereka. Di antara pertanyaan-pertanyaan tersebut, misalnya “apa bisa saya wisuda semester ini”; “apa bisa bimbingan dipercepat”; atau “apa bisa dibantu supaya tidak mendaftar/membayar SPP lagi semester depan” dan sebagainya. Bahkan ada di antara mahasiswa bimbingan yang menawarkan “tukar polpen warna merah” yang sering penulis gunakan ketika mengoreksi draf laporan penelitian skripsi/tesis mereka dengan polpen yang “berwarna hitam”. Arti simbolisnya, mereka memohon kepada penulis supaya tidak lagi mengoreksi draf skripsi/tesisnya dengan tinta merah, tetapi mohon segera disetujui untuk sidang skripsi/tesis dengan membubuhi tanda tangan dengan tinta hitam sebagai tanda persetujuan untuk sidang/munaqasyah.

Dari beberapa pertanyaan ini, ada kesan sementara bahwa para mahasiswa sangat berharap agar mereka segera selesai kuliah dan dapat menjadi salah satu peserta wisuda Sarjana. Untuk beberapa “kasus” bimbingan skripsi/tesis, di mana proses kerja bimbingan yang mereka geluti sudah bergeser jauh dari tujuan utama bimbingan “penelitian skripsi/tesis” menjadi ingin cepat-cepat dapat ikut wisuda, dan segera mendapat “satu kata penting” yang akan mereka cantumkan sebagai gelar Sarjana pada nama mereka. Yang menjadi tanda tanya di sini adalah apakah mereka sudah berpikir tentang “apa yang dimaksud dengan Sarjana itu? Adakah mereka berpikir tentang apa yang akan dihadapinya sesudah mereka menyandang gelar Sarjana? Apakah mereka sudah mempersiapkan diri untuk mampu mengemban amanat dan mempertanggungjawabkan gelar Sarjana yang disandang itu?

Idealnya, seseorang yang menyandang gelar Sarjana adalah seseorang yang sudah siap menerima tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan ilmu yang diterimanya sesuai disiplin ilmu yang ditekuninya. Jika seseorang telah bersemangat dan bersungguh-sungguh meraih gelar sarjana itu, maka seyogianya pula mampu memberikan kontribusinya secara maksimal. Dalam konteks ini, sebenarnya mahasiswa sebagai

“pemburu” gelar Sarjana yang paling antusias itu adalah mereka-mereka yang telah sungguh-sungguh pula menyibukkan dirinya dalam dunia akademik dan dunia penelitian.

Setelah mereka sungguh-sungguh menggeluti dunia akademik di bangku kuliah dan dilanjutkan dengan menggeluti dunia penelitian, maka seyogianya gelar Sarjana itu merupakan tujuan formal yang seharusnya ia diraih. Gelar Sarjana ini adalah atribut yang melekat pada seseorang lulusan sesuai dengan kualifikasi kelulusannya. Salah satu ciri seseorang yang menyandang gelar Sarjana itu adalah kontribusi penguasaan akademik dan hasil penelitiannya untuk pengembangan ilmu dan/atau untuk ilmu terapan. Di samping itu, mereka juga memiliki visi dan misi masa depannya yang jelas. Ia memiliki motivasi internal yang berkobar-kobar untuk berkarya mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya yang tidak hanya dibuktikan dalam temuan penelitian skripsi/tesis saja, tetapi juga setelah ia berada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam dunia keilmuan di Indonesia, idealnya gelar Sarjana yang dianugerahkan oleh perguruan tinggi, seyogianya mereka mampu memacu diri supaya benar-benar menjadi ilmuwan dan intelektual. Ilmuwan adalah orang-orang yang terus menerus mendalami ilmunya, kemudian mengembangkan ilmunya dengan berbagai ketajaman pengamatan dan analisisnya. Sedangkan intelektual, mereka bukan hanya sekadar mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian, tetapi juga mereka terlibat secara kritis terhadap nilai, tujuan, ide-ide dan gagasan untuk mengatasi berbagai persoalan kebijakan, dan kemasyarakatan. Di samping menjadi ilmuwan atau intelektual, idealnya dengan gelar Sarjana yang disandang itu, seyogianya mereka menfokuskan diri menjadi pekerja profesional, baik sebagai tenaga kerja, membuka lapangan kerja mandiri dan sekaligus terbuka peluang untuk menampung tenaga kerja lainnya.

Seiring dengan pernyataan penulis di awal kajian di atas, maka pertanyaan yang penulis ajukan di sini adalah “apa yang sebenarnya didambakan oleh seseorang ketika ia hendak mencapai gelar Sarjana dan begitu menggebu-gebu mereka untuk mendapat kesempatan wisuda? Sekiranya yang sangat didambakan itu adalah mereka hendak

bersegera mendapat kesempatan berkarya, mengabdikan, mengembangkan ilmu/keahliannya atau hendak melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka kehendak semacam ini perlu diapresiasi, dimotivasi, dan bahkan perlu dimediasi supaya terarah dalam implementasinya di lapangan.

Kajian ini menjadi amat penting artinya, mengingat wisuda Sarjana sebenarnya sangat diburu oleh setiap mahasiswa meskipun gelar itu sebenarnya bukan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai, tetapi merupakan tujuan antara untuk berbagai tujuan yang lebih tinggi, seperti melanjutkan studi, menjadi ilmuwan, intelektual atau terjun ke dunia kerja profesional. Jika seseorang menjadikan wisuda Sarjananya sebagai tujuan akhir, maka mencapai kesajanaannya itu adalah sebuah capaian yang sia-sia.

## **B. Mengejar Wisuda Sarjana**

Kejar target dapat mengikuti wisuda sarjana merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya setiap mahasiswa untuk mengejar adanya gelar sarjana. Adanya gelar sarjana ini pada umumnya dikejar, diburu, atau didambakan oleh setiap akademisi baik karena itu sudah bertugas di perguruan tinggi atau sudah bertugas pada lembaga pendidikan/riset, dan juga oleh setiap akademisi yang benar-benar sebagai pemula belajar di perguruan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi sebenarnya dapat dibedakan atas 2 (dua) kategori. *Pertama*, kategori pemburu gelar sarjana adalah orang-orang yang sudah bekerja sebagai dosen, guru dan peneliti. Gelar doktor misalnya, sangat diburu oleh para dosen dan peneliti. Gelar doktor adalah tujuan formal yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan akademik. Bagi para dosen yang sudah berkerja di perguruan tinggi, di mana gelar doktor tidak hanya dilihat sebagai atribut yang bersifat eksternal, seperti sebutan “haji” misalnya, tetapi lebih merupakan tuntutan yang melekat pada profesi dosen itu sendiri. Tidak ada dosen yang tidak ingin meraih gelar doktor, karena pencapaian itu merupakan bagian dari tugasnya bidang pendidikan dan pengajaran. Tugas mengikuti pendidikan lanjutan bagi para dosen sebagai

bagian yang tak terpisahkan dari kinerja kegiatan dosen yang lazim disebut dengan istilah profesionalisasi profesi dosen.<sup>1</sup>

Pendidikan lanjutan ini sebenarnya ada kaitannya dengan upaya setiap tinggi untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidiknya sejalan dengan tuntutan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), di mana setiap dosen disyaratkan wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup> Di samping itu, untuk menjamin terwujudnya standar kualifikasi dan kompetensi pendidikan tenaga pendidik, telah ditetapkan pula bahwa yang berhak mengajar pada program S1 minimal mereka yang memiliki gelar S2 dan yang berhak mengajar pada program magister (S2) dan doktor (S3) adalah mereka yang memiliki gelar S3.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Istilah profesionalisasi profesi yang dimaksud di sini adalah suatu proses pendidikan atau pelatihan menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi profesional. *Lihat: <https://www.maribelajarbk.web.id/201>*.

<sup>2</sup>Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8 (delapan) disebutkan bahwa: kualifikasi akademik seorang guru diatur dalam pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Pada pasal 45 dan 46 disebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik dosen dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian. Kualifikasi akademik minimum untuk dosen adalah lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan lulusan program doktor untuk program pascasarjana. Di samping itu, kepada setiap orang yang memiliki keahlian dengan prestasi luar biasa dapat juga diangkat menjadi dosen.

<sup>3</sup>Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 31 disebutkan bahwa pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum: (a) lulusan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) untuk program diploma; (b) lulusan program

Selain itu, diakui atau tidak bahwa di lingkungan kampus atau lembaga penelitian masih ada budaya yang tidak tertulis tentang perbedaan perlakuan atau pandangan berdasarkan status jenjang pendidikan akademik. Penyandang gelar doktor/S3 mendapatkan hak-hak tertentu dalam berbagai ragamnya, yang tidak bisa diperoleh secara mudah oleh dosen-dosen yang “hanya” berstatus pendidikan jenjang Magister/S2. Misalnya pada ketentuan persyaratan menjadi calon pejabat-pejabat tertentu di perguruan tinggi, di mana untuk menjadi calon dekan atau rektor wajib memiliki jenjang pendidikan S3/doktor. Bahkan pada universitas-universitas tertentu telah ada ketentuan untuk menjadi ketua program studi disyaratkan memiliki gelar S3. Demikian itu, pada tataran yang informalpun banyak dijumpai budaya “*look who’s talking*”. Kalau ada orang berpendapat, maka dilihat dulu siapa orangnya yang menyampaikan pendapat itu. Pendapat dari seorang doktor pada umumnya lebih diperhatikan daripada pendapat orang yang bukan doktor, kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang memang eksepsional.<sup>4</sup> Dengan merujuk kepada beberapa pandangan di atas, maka sudah seyogianya muncul fenomena di kalangan dosen, dan peneliti ini memicu dorongan untuk cepat-cepat memiliki gelar doktor dan sudah barang tentu diawali dengan prosesi serimonialnya, yakni kejar target untuk bisa mengikuti Wisuda Sarjana secepat mungkin. Sangat mungkin mereka ini kejar target segera dapat mengikuti wisuda untuk tujuan kenaikan pangkat, memenuhi syarat promosi jabatan dan sebagainya.

**Kedua**, kategori mahasiswa murni, yakni mahasiswa yang murni belajar di perguruan tinggi dan belum ada status pekerjaan tetap yang diemban. Mahasiswa kategori ini, di mana mereka mempunyai alasan-alasan tertentu yang menarik untuk dikaji. Kajian ini menjadi semakin menarik jika dimulai ulasannya sejak lulusan SLTA menancapkan tujuan untuk melanjutkan kuliah pada PTN atau PTS. Ikut kuliah untuk mendapat gelar

---

magister (S2) untuk program sarjana (S1); dan (c) lulusan program doktor (S3) untuk program magister (S2) dan program doktor (S3).

<sup>4</sup>Istilah eksepsional diartikan sebagai sebuah pengecualian, seperti Rocky Gerung, tak punya ijazah tapi mengajar pada Program Doktor. Lihat: <https://m.detik.com/news/berita/d-39>.

sarjana dan mudah memperoleh lapangan kerja. Gelar sarjana dipersepsikan dengan berbagai kemudahan, terutama mudah mendapat kerja. Jika mau dapat kerja, maka segeralah kejar dapat gelar. Jadi, gelar sarjana diidentikkan dengan kerja.

Apakah persepsi yang begitu simple ini memang demikian adanya atau memang secara lahir terlihat seperti itu, tetapi di dalam prosesnya terdapat sejumlah persoalan, rintangan, bahkan hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan. Dalam kenyataannya bahwa banyak di antara mahasiswa yang telah lulus dan mendapat Gelar Sarjana, ternyata mereka juga belum mendapat pekerjaan yang layak, meskipun ia memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Dalam proses kuliahnya, mahasiswa juga mengejar IPK yang tinggi, di mana IPK ini dipersepsikan dengan begitu ringan dan bahkan tanpa beban. Ada kasus di lapangan bahwa mahasiswa tidak segan-segan lagi menghubungi dosennya untuk meminta diberi nilai A meskipun ia mengakui bahwa jawaban ujiannya banyak yang salah. Apasih susahny dosen memberikan nilai A untuk mahasiswa-mahasiswanya karena memberi nilai itu adalah hak otonomi dosen tanpa koordinasi dengan pihak lainnya. Soal yang muncul di sini, di antaranya: apa signifikansinya gelar sarjana itu dicantumkan, bahkan dalam daftar transkrip nilainya dengan IPK yang tinggi. Dapatkah amanah yang terkandung pada gelar sarjana itu dapat dipertanggungjawabkan?

Berikut ini dipaparkan gambaran kehidupan dua tokoh, yakni Thomas Alva Edison dan Abdullah Gymnastiar yang perkembangan kariernya begitu sukses, namun dalam proses kuliahnya di perguruan tinggi berakhir tanpa gelar. Thomas Alva Edison lahir di Milan, Ohio, Amerika Serikat pada tanggal 11 Februari 1847. Pada masa kecilnya di Amerika Serikat, Edison selalu mendapat nilai buruk di sekolahnya. Oleh karena itu ibunya memberhentikannya dari sekolah dan mengajar sendiri di rumah. Di rumah dengan leluasa Edison kecil dapat membaca buku-buku ilmiah dewasa dan mulai mengadakan berbagai percobaan ilmiah sendiri. Pada Usia 12 tahun ia mulai bekerja sebagai penjual koran, buah-buahan dan manisan di kereta api. Kemudian ia menjadi operator telegraf, dan ia pindah-pindah kerja dari satu kota ke kota lain. Di New York ia diminta untuk menjadi kepala mesin telegraf yang penting. Mesin-mesin itu mengirimkan

berita bisnis ke seluruh perusahaan terkemuka di New York. Pada tahun 1870, ia menemukan mesin telegraf yang lebih baik. Mesin-mesinnya dapat mencetak pesan-pesan di atas pita kertas yang panjang. Uang yang dihasilkan dari penemuannya itu cukup untuk mendirikan perusahaan sendiri. Pada tahun 1874 ia pindah ke Menlo Park, New Jersey. Di sana ia membuat sebuah bengkel ilmiah yang besar dan yang pertama di dunia. Setelah itu ia banyak melakukan penemuan-penemuan yang penting. Pada tahun 1877 ia menemukan fonograf. Dalam tahun 1879 ia berhasil menemukan lampu listrik kemudian ia juga menemukan proyektor untuk film-film kecil. Tahun 1882 ia memasang lampu-lampu listrik di jalan-jalan dan rumah-rumah sejauh satu kilometer di kota New York. Hal ini adalah pertama kalinya di dunia lampu listrik dipakai di jalan-jalan. Pada tahun 1890, ia mendirikan perusahaan General Electric. Edison dipandang sebagai salah seorang penemu paling produktif pada masanya, memegang rekor 1.093 hak paten atas namanya. Ia juga banyak membantu dalam bidang pertahanan pemerintahan Amerika Serikat. Beberapa penelitiannya antara lain: mendeteksi pesawat terbang, menghancurkan periskop dengan senjata mesin, mendeteksi kapal selam, menghentikan torpedo dengan jaring, menaikkan kekuatan torpedo, kapal kamufase, dan masih banyak lagi.<sup>5</sup> Keputusan ibunya memberhentikan Thomas Alva Edison dari sekolah dan mengajar sendiri di rumah dalam pendidikan di Indonesia dikenal dengan istilah *homeschooling*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Alva\\_Edison](https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Alva_Edison).

<sup>6</sup>Istilah *homeschooling* dalam bahasa Indonesia, ada yang menggunakan istilah “sekolah rumah” atau “sekolah mandiri”. Salah satu pengertian umum *homeschooling* adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis rumah. Pada *homeschooling*, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak; sementara pada sekolah reguler tanggung jawab itu didelegasikan kepada guru dan sistem sekolah. Walaupun orang tua menjadi penanggung jawab utama *homeschooling*, tetapi pendidikan *homeschooling* tidak hanya dan tidak harus dilakukan oleh orang tua. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak-anak pada proses magang (*internship*), dan sebagainya. Sesuai namanya, proses *homeschooling* memang berpusat di rumah. Tetapi, proses *homeschooling* umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orang tua *homeschooling* dapat menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* anaknya. Lihat: <https://rumahinspirasi.com/pengertian-homeschooling/>

Tokoh kedua adalah Yan Gymnastiar, lahir di Bandung, Jawa Barat, 29 Januari 1962, atau lebih dikenal sebagai Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym adalah seorang pendakwah, penyanyi, penulis buku, pengusaha dan pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid di Jalan Gegerkalong Girang, Bandung. Aa Gym menjadi populer karena memperkenalkan cara berdakwah yang unik dengan gaya teatrikal dengan pesan-pesan dakwah Islami yang praktis dan umum diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan dakwahnya berkisar pada pengendalian diri, hati nurani, toleransi dan keteguhan iman. Aa Gym digemari oleh banyak kalangan, termasuk ibu-ibu rumah tangga karena ia membangun citra sebagai sosok pemuka agama yang berbeda dengan ulama lainnya. Ketika para ulama konvensional berdakwah tentang keutamaan salat, puasa, dan kemegahan surga, Aa Gym memilih untuk bercerita tentang pentingnya hati yang tulus, keluarga yang sakinah dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan dan menyenangkan.<sup>7</sup>

Dengan deskripsi dua sosok tokoh di atas, maka seyogianya para mahasiswa tidak mempersempit makna sukses dengan hanya sekedar memakai baju toga, topi hitam dan jubah hitam ketika mengikuti prosesi wisuda untuk adanya sebuah gelar sarjana. Thomas Alfa Edison yang penemuannya menerangi dunia dengan lampu pijarnya, ia mempunyai riwayat pendidikan yang babak belur, bahkan ia dikeluarkan dari sekolahnya karena mendapat nilai buruk. Namun, ia berjuang agar apa yang ia kuasai dipersembahkan bagi kepentingan masyarakat. Ia memulai dengan percobaan lampu pijarnya dan tidak langsung berhasil, tetapi ia harus menempuh percobaan sebanyak 2.000 kali, akhirnya hanya satu kali yang berhasil ia lakukan, Etos kerja inilah yang akhir-akhir ini agak sukar ditemukan di kalangan mahasiswa. Demikian juga dengan sosok Abdullah Gymnastiar, setelah tidak berhasil memperoleh gelar sarjana dari perguruan tinggi, tetapi ia tergolong sebagai orang sukses menerangi kehidupan spiritual religius dengan dakwah-dakwahnya yang menarik dan pendekatan manajemen qalburnya.

---

<sup>7</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Gymnastiar](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Gymnastiar).

**Ketiga**, lalu muncul pertanyaan bagaimana dengan proses kerja mahasiswa kejar target untuk dapat mengikuti prosesi wisuda sarjana seperti digambarkan di atas? Tentu saja cita-cita yang demikian itu bukanlah perbuatan yang salah, tetapi proses kuliahnya harus dilalui secara benar. Demikian juga setelah adanya gelar sarjana yang disandangnya, maka komitmen keilmuannya dan karya pengabdianya diharapkan juga terus meningkat. Jika komitmen keilmuan dan unjuk kerja pengabdian ini terus meningkat, maka dalam persepektif ayat-ayat al-Qur'an ia termasuk orang-orang yang *ulil albab*. Istilah *ulul albab* sendiri dalam al-Qur'an disebut sebanyak 14 kali,<sup>8</sup> dan dapat ditelusuri kandungan ayat-ayat tersebut, sebagai berikut:

1. Orang yang bersungguh-sungguh untuk mendapatkan *al-hikmah*, yakni “Allah menganugerahkan al-hikmah (kephahaman yang mendalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki” (Q.S. 2: 269).
2. Orang yang bersungguh-sungguh untuk “dapat mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu” (QS. 12:111).
3. Orang yang senantiasa berkomitmen untuk “memenuhi janjinya terhadap Allah Swt dan tidak merusak perjanjiannya itu” (Q.S. 13: 19-20).
4. Orang yang dapat mengambil pelajaran bahwa “al-Qur'an adalah mengandung penjelasan yang sempurna bagi umat manusia” (Q.S. 14: 52), dan “kandungan al-Qur'an itu penuh dengan keberkahan” (Q.S. 38: 29).
5. Orang yang taat beribadah di waktu malam dan takut kepada azab Allah (Q.S. 39: 9).
6. Orang yang mampu menyimak berbagai penjelasan dari berbagai sumber ajaran, tetapi yang diikuti dan ditaatinya adalah yang bersumber dari ayat al-Qur'an (Q.S. 39: 18).
7. Bersungguh-sungguh untuk menekuni ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *muhkamat* (tegas dan jelas maksudnya) dan ayat-ayat *mutasyaabihaat*

---

<sup>8</sup>Lihat: Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, (1992), *Al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al- 'Arabi, hal. 126.

(mengandung beberapa pengertian dan memerlukan penyelidikan atau penelitian mendalam). Orang-orang yang sudah mendalam ilmunya, maka ia yakin bahwa semua ayat tersebut bersumber dari Allah Swt (Lihat Q.S.3:7). Ia juga bersungguh-sungguh melakukan penyelidikan atau penelitian mengenai penciptaan langit dan bumi, termasuk silih bergantinya malam dan siang dari berbagai aspek ilmu pengetahuan (Lihat: Q.S. 3: 190).

8. Mampu mendengar secara kritis dan berpikir secara sistematis, memilah dan memilih di antara yang baik dan yang buruk berdasarkan nilai-nilai kebenaran Ilahiyah. Allah berfirman: “Katakanlah, tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu...” (Q.S. 5: 100); dan “yang mendengarkan berbagai perkataan (pembahasan), lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya” (Q.S. 39: 18).
9. Mampu memberi penjelasan, peringatan kepada umat manusia untuk mengetahui bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Esa. “Al-Qur’an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia” (Q.S. 14: 52), dan mampu membekali diri dengan bekal takwa (Q.S. 2: 197; dan 65: 10).

Dengan menyimak kandungan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, dapat dipahami bahwa *ulul albab* itu adalah sekelompok orang yang diberi keistimewaan tertentu oleh Allah Swt, di antaranya diberi hikmah, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Ada sisi dari seseorang yang disebut sebagai *ulul albab* memiliki kesamaannya dengan orang-orang yang disebut intelektual, yakni bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun hal yang khusus dimiliki oleh *ulul albab* yang secara jelas membedakannya dengan seorang intelektual. Di antaranya: (1) taat dalam beribadah siang dan malam: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang-orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengehui?”

Sesungguhnya *ulul albab*-lah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. 39: 9); (2) selalu dalam zikir: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang *ulul albab*; yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. 3: 190-191).

Kebermaknaan mengejar wisuda untuk adanya gelar sarjana sesungguhnya harus dimaknai menjadi sarjana *ulul albab*, sebagai intelektual plus ketakwaan dan kesalihan. Dalam diri sarjana *ulul-albab* terintegrasi ciri-ciri seorang ilmuwan, intelektual, dan sifat-sifat orang yang dekat dengan Allah swt. Dalam bahasa Indonesia, istilah sarjana diartikan sebagai gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah mernamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi.<sup>9</sup> Jumlah mereka ini tergolong amat banyak karena setiap tahunnya semua perguruan tinggi selalu menghasilkan lulusannya. Di antara sekian banyak itu, ada sebagian kecilnya yang berkembang menjadi ilmuwan, sebagian besar lainnya menekuni pekerjaan rutin atau kegiatan profesional. Ilmuwan itu sendiri diartikan orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai suatu ilmu atau orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Sedangkan intelektual diartikan orang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau dipandang sebagai orang-orang yang mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan yang memiliki kesadaran yang luas terutama menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>11</sup> Mereka ini adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami banyak orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahannya.

---

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001), hal. 1000.

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar...*, hal. 425.

<sup>11</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar...*, hal. 437.

### C. Gelar Sarjana menurut Perspektif Konseling Islam

Memperoleh status sebagai seorang “sarjana” lulusan perguruan tinggi sebenarnya merupakan anugerah Allah Swt karena tidak semua orang dapat memperoleh status tersebut. Dari sisi keilmuan, status sarjana diberikan kepada orang-orang yang telah selesai menimba ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan tinggi, dan ia dipandang sebagai orang yang telah memiliki pemahaman dan wawasan tentang masa depan. Oleh karenanya, tidak heran jika ada orang memandang bahwa “sarjana” itu sebagai manifestasi kualitas diri. Seseorang yang telah menyanggah gelar sarjana, maka idealnya ia dapat menampilkan jati dirinya baik dalam bentuk pemikiran, pendapat dan pandangannya yang menunjukkan kualitas diri sebagai seorang sarjana di tengah-tengah lingkungannya. Buah pikir yang dikeluarkan menunjukkan kemanfaatannya untuk diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, ia menjadi pribadi yang baik, berguna bagi warga masyarakat, bahkan menjadi teladan bagi lingkungannya.

Dari sisi lapangan kerja, lulusan sarjana merupakan lumbung tenaga kerja yang seharusnya sudah menyiapkan diri sesuai kualifikasi keterampilan yang dibutuhkan. Jika ia tidak siap, maka ia juga harus juga siap menjadi penganggur karena keterampilannya sudah tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja saat ini. Revolusi industri pada era teknologi ini membutuhkan tenaga kerja yang punya skill atau kemampuan 5Cs. Lima kemampuan tersebut adalah *communication* (komunikasi), *collaboration* (bekerja sama), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), dan *computational learning* (penggunaan teknologi).<sup>12</sup> Idealnya keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berkolaborasi dengan sesama teman di tempat kerja, mampu berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, selalu kreatif dalam mengemukakan gagasan dan solusi, serta terampilan juga dalam mengaplikasikan teknologi untuk memecahkan masalah adalah merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai

---

<sup>12</sup>Lihat: <https://suarabutesarko.com/berita-selengkapny/kualitas-lulusan-sarjana-di-zaman-now/>

oleh setiap sarjana. Gambaran ideal ini sulit dicapai oleh setiap lulusan, tetapi setiap lulusan tidak boleh mengabaikan skill atau kemampuan 5Cs ini jika ia hendak bersaing secara sehat dalam memperoleh lapangan kerjanya.

Persoalannya di sini adalah adanya fenomena baru yang tidak sehat di kalangan mahasiswa sebagai pemburu gelar sarjana. Mereka berlomba-lomba untuk mempunyai gelar sarjana untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas, misalnya: (1) gelar sarjana yang dimiliki itu puntuk ditulis di mana-mana, (kartu nama, brosur, spanduk, baliho, koran, blog atau website, twitter, dan sebagainya) supaya ia dipandang sebagai orang pintar; (2) gelar sarjana itu begitu dicintai secara berlebih-lebihan (narsisme) hingga tanpa ditanya pun ia langsung memperkenalkan diri sebagai seorang sarjana, menceritakan pahit getirnya memperoleh gelar sarjana dan sebagainya padahal produktivitas ilmiahnya, seperti penelitian atau karya tulis ilmiahnya tidak ada sama sekali; dan (3) bahkan dengan adanya gelar sarjana yang dimilikinya, ia cenderung menjadi pribadi yang sangat egois, merasa pendapatnyalah yang paling benar, yang harus diterima, sangat sukar menerima pendapat orang lain. Ia menjadi pribadi yang suka memaksa pendapatnya, dan ia lupa atau tidak tahu bahwa dalam perspektif psikologi bahwa jika ada seseorang yang memakai “busana terbalik pun”, maka itu adalah hak pendapat pribadi seseorang.

Mencermati perilaku orang-orang yang mengejar sarjana, bahkan perilaku orang-orang yang sudah menyandang sarjana di atas, maka terlihat dua kecenderungan perilaku atau sikap yang saling bertolak belakang di kalangan penyandang gelar sarjana, yakni: (1) perilaku untuk mengemban amanah keilmuan; dan (2) perilaku untuk tidak bermaksud untuk mengemban amanah keilmuan tersebut. Fenomena ini jika dilihat menurut perspektif konseling Islam, --sebagai suatu layanan bantuan yang diberikan oleh konselor profesional kepada kliennya--, maka hal ini sebenarnya merupakan sebuah kasus dalam

dunia pendidikan dan juga merupakan kasus dunia ketenagakerjaan, dan kasus ini bersifat multidimensi yang penting dipahami oleh kalangan generasi milenial<sup>13</sup> saat ini.

Untuk menyikapi kasus ini, dari perspektif konseling Islam ada beberapa perspektif yang perlu dikemukakan, di antaranya:

1. Konseling Islam berperan penting memberikan layanan bantuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik di perguruan tinggi.<sup>14</sup> Di samping itu, ada beberapa tujuan layanan konseling yang ditekankan kepada mahasiswa di antaranya: (1) supaya memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (2) motivasi belajar yang tinggi; (3) penguasaan teknik atau keterampilan belajar yang efektif; (4) terampil menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan; dan (5) kesiapan mental dan kemampuan menghadapi ujian dan/atau dalam menghadapi hambatan/tantangan lainnya.<sup>15</sup>
2. Dari aspek kecenderungan mahasiswa ingin cepat selesai kuliah, bias ikut wisuda dan memperoleh gelar sarjana, maka pusat perhatian konseling Islam adalah pada layanan bantuan untuk membangkitkan daya ruhaniah individu melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah Swt untuk mampu menjalani segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.<sup>16</sup> Persoalan dimaksud bisa saja berkaitan dengan masalah komitmen kuliah di perguruan tinggi untuk mencapai kualitas sarjana *ulul-albab* yang padanya terintegrasi ciri-ciri seorang ilmuwan,

---

<sup>13</sup> Para ahli atau peneliti biasanya menggunakan awal tahun 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok generasi milenial hingga tahun 2000-an sebagai akhir kelahirannya. Milenial pada umumnya adalah anak-anak generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua, karena adanya booming (peningkatan besar) tingkat kelahiran pada masa ini. Lihat: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/milenial>

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, *Proram Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizkipress, 2009), hal. 16.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 23.

<sup>16</sup> Lihat: Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 5.

intelektual, dan sifat-sifat orang yang dekat kepada Allah swt. Di dalam konteks cirri-ciri seorang ilmuwan dan intelektual juga terintegrasi 5 (lima) kemampuan atau skill yang amat dibutuhkan dalam dunia ketenagakerjaan, yakni komunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, kreativitas, dan skill dalam penggunaan teknologi.

3. Dari aspek fenomena kecenderungan menyandang gelar sarjana oleh sebagian lulusan untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas, maka konseling Islam memandang hal ini sebagai sebuah “kasus” penyakit yang mulai menggejala di kalangan generasi muda milenial. Penyakit ini oleh Achmad Mubarak disebut dengan “penyakit manusia modern”.<sup>17</sup> Manusia modern atau dengan istilah sekarang disebut generasi “industry 4.0”<sup>18</sup> adalah manusia-manusia yang mengidap penyakit gangguan psikologis, di mana mereka hidup dalam sebuah peradaban yang ditandai oleh dua ciri utama, yakni: (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan; dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Idealnya dengan berbagai kemampuan intelektual dan bantuan teknologi, maka generasi industry 4.0 ini adalah menjadi generasi yang mampu berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai kecanggihan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Mestinya mereka menjadi lebih arif dan bijak, tetapi dalam kecenderungannya akhir-akhir ini banyak di antara mereka yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan berpikir dan perkembangan teknologi yang ada di sekitarnya. Dalam era industry 4.0 ini seseorang tidak perlu lagi berbangga dengan gelar sarjana yang dimilikinya, tetapi ia harus berupaya menunjukkan kinerja hidupnya yang jauh lebih baik dengan pendekatan kolaborasi (kerjasama) sebagaimana dikemukakan di atas.

---

<sup>17</sup>Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy....*, hal. 158-159.

<sup>18</sup>Era Idrustri 4.0 adalah nama tren otonomi dan pertukaran data dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup system siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Lihat: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/industry>.

#### **D. Penutup**

Pada bagian penutup ini dikemukakan perspektif konseling Islam untuk pengembangan diri generasi milenial, baik yang sarjana ataupun bukan sarjana. Generasi milenial dalam dunia industry 4.0 ini perlu diarahkan dan seharusnya didambakan adalah pada aspek pengembangan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu itu menilai hidupnya bermakna atau berarti. Kebermaknaan hidup merupakan suatu keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seorang Muslim. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi dirinya sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup ini menunjukkan bahwa dalam makna hidup itu terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Yang penting diingat di sisi bahwa makna hidup lebih menunjuk apa yang seharusnya dicapai, sedangkan tujuan hidup adalah apa-apa yang hendak dicapai. Oleh karenanya belum tentu pada setiap tujuan hidup sejalan dengan kebermaknaan hidup yang sesungguhnya. Dalam perspektif konseling Islam, seharusnya tujuan hidup wajib sejalan dengan kebermaknaan hidup sebagai seorang Muslim. Dalam konsep kebermaknaan hidup ini seorang Muslim harus mampu mendorong dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti kegiatan kuliah, bekerja dan berkarya agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Dalam konteks ini pula, maka jati diri generasi muda Muslim terlihat di tengah-tengah dinamika generasi milenial dalam era industry 4.0 yang hangat dibicarakan di berbagai forum ilmiah. Generasi muda Muslim adalah generasi muda yang memiliki keyakinan agama yang kokoh, generasi *ulil albab* dan juga kuat skillnya dalam dunia ketenagakerjaan, Insyaa Allah, amin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1971), Jakarta: Departemen Agama RI.
- Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000).
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, (1992), *Al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al- 'Arabi.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2001).
- Syamsu Yusuf LN, *Proram Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizkipress, 2009).
- Syamsu Yusuf LN dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2009).
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.